

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penerapan Al-Qur'an masih banyak yang perlu diidentifikasi. Banyak sudut pemahaman tentang Al-Qur'an yang masih belum terjamah dan perlu dikaji. Hal ini menjadi kewajiban para muslim untuk terus melakukan kontinuitas demi memajukan keilmuan Islam khususnya Al-Qur'an sendiri.

Melihat fenomena ini, penulis menilik dan menelusuri ayat yang senada dengan rasa penasaran penulis hingga bertemu dengan ayat berbicara tentang umat terdahulu, yang kala itu digambarkan untuk Kaum 'Ad yang hidup di zaman Nabi Hud. Perilaku mereka yang tergambarkan di Q.S. Asy-Syu'ara ayat 130 yang berbunyi:

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ

*130. Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis.*

Ayat ini bercerita tentang perilaku kasar dan kejam Kaum 'Ad yang ketika berhadapan dengan musuh tidak segan untuk menyiksa tanpa rasa belas kasihan apapun (Kementrian Agama, 2019).

Namun yang menjadi permasalahan disini, kata *Jabbarina* ketika dikomparasikan maknanya dengan *Al-Jabbar* di Q.S. Al-Hasyr ayat 23, mengindikasikan makna yang kontras atau berbeda jauh

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

*23. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha*

*Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Di Komparasi 2 ayat ini antara kata *Jabbarina* (جَبَّارِينَ) bermakna bengis dan kejam. Sedangkan di Q.S. Al-Hasyr ayat 23 dengan bentuk kata *Al-Jabbar* (الْجَبَّارُ) bermakna Yang Maha Kuasa. Terlihat makna yang sangat kontras/berbeda dari 2 ayat tersebut. Perlu adanya kajian mendalam tentang bahasa khususnya makna dari kata dasar *Jabbar* ini.

Secara umum, perlu diketahui bahwa Al-Qur'an membahas tentang isu-isu secara universal, namun sering kali hanya menjamah prinsip dasarnya saja. Hal ini menjadikan Al-Qur'an memiliki keunikan dan tetap relevan sebagai kajian sejak diturunkan 14 abad yang lalu (Cawidu, 1991). Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah Bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh tempat dan masyarakat yang ditemui Nabi Muhammad saw. yang merupakan awal mula penyebaran Agama Islam menggunakan Bahasa Arab (Suma, 2013). Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan kosakata yang banyak dibandingkan dengan bahasa lain. Sehingga bahasa Arab menjadi yang tepat untuk bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan wahyu Allah.

Penentuan pilihan bahasa ini tidak berasal dari ketiadaan konteks. Karena bahasa merupakan salah satu elemen sosial yang paling vital dalam memahami dan mengorganisir dunia (Abu Zaid & Nasr Hamid, 2005). Oleh karena itu, dalam kerangka ini, struktur komunikasi melibatkan Tuhan sebagai pihak yang berkomunikasi aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad saw. sebagai pihak yang menerima pesan secara pasif, dan Bahasa Arab sebagai sistem kode komunikasi (Kholis, 2006). Syahrur juga menyatakan bahwa bahasa adalah satu-satunya sarana yang paling memungkinkan untuk menyampaikan wahyu. Menurutnya, wahyu Al-Qur'an berada di wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum wahyu itu diungkapkan melalui medium bahasa (Mubarok et al., 2007).

Berbicara tentang bahasa, tidak terlepas dari ranah keilmuan yang bernama “semantik”. Menurut etimologi, semantik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *semantikos*, yang merujuk pada proses memberikan makna, mengartikan, dan memberikan tanda (Benton, 1965). Adapun menurut terminologi, semantik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji makna, baik dalam konteks hubungan antara kata-kata dan simbol-simbol dengan ide atau objek yang mereka representasikan. Selain itu, semantik juga mencakup analisis terhadap sejarah makna-makna tersebut serta perubahan-perubahan yang terjadi pada mereka, yang kadang-kadang juga dikenal sebagai *semiologi* (Dagun, 2006).

Menurut tokoh terkenal bernama Toshihiko Izutsu, semantik merupakan analisis terperinci terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa dengan pendekatan yang pada akhirnya mencapai pemahaman konseptual mengenai *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa dalam konteks ini bukan hanya dianggap sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih esensial adalah sebagai medium bagi konseptualisasi dan interpretasi dunia yang melibatkannya. Semantik menekankan pada analisis istilah-istilah kunci yang terkait erat dengan kata per kata. Dengan demikian, semantik lebih terfokus pada penyelidikan kata-kata itu sendiri daripada pada bahasa secara keseluruhan. Kata-kata merupakan komponen dasar dari bahasa, di mana huruf-huruf membentuk frase dan bergabung membentuk suatu rangkaian yang memiliki makna, menjadi simbol-simbol dalam bahasa. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan sejarah, kata-kata yang awalnya memiliki satu makna asli mengalami perluasan arti hingga mencakup beberapa makna (Izutsu, 1997).

Berdasarkan definisi tersebut, interpretasi Al-Qur'an terikat pada konteks historis kata-kata yang digunakan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, semantik menjadi metode yang optimal dalam mengungkap makna dan melacak evolusi makna sebuah kata, sehingga kita dapat memahami makna

yang sesuai dengan maksud penyampai (Tuhan). Salah satu pendekatan yang sesuai untuk mengungkap makna dan konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah semantik Al-Qur'an. Jika dilihat dari segi struktur bahasa, semantik memiliki kesamaan dengan ilmu *balaghah* yang merupakan ciri khas Bahasa Arab secara umum. Persamaan tersebut mencakup pembagian pemaknaan ke dalam dua kategori, yaitu makna asli dan makna yang terkait. Selain itu, perbandingan makna antara satu kata dengan kata lain dalam semantik memiliki kesamaan dengan kesejajaran antar ayat dalam Al-Qur'an. Kesamaan ini membuat semantik memiliki kemiripan dengan ilmu pengetahuan Al-Qur'an, meskipun ada perbedaan dalam pendekatannya, di mana semantik lebih fokus pada analisis historisitas kata untuk mengungkap makna yang sesuai pada kata tersebut (Izutsu, 1997).

Peneliti menggunakan studi semantik ensiklopedik sebagai pengembangan dari konsep semantik yang diperkenalkan oleh Izutsu. Semantik Izutsu memiliki kekurangan terkait legitimasi, sifat, referensi, dan kegunaan. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, penulis mereduksi dan menggabungkan analisis semantik ke dalam metode tafsir *maudhu'i*. Metode ini sebelumnya dikritik karena kurangnya alat analisis yang kuat dalam langkah penelitian (Darmawan et al., 2020) Melalui penggabungan ini, diharapkan dapat menutup kelemahan semantik yang ada dalam pendekatan Izutsu dan kekurangan yang terdapat dalam metode tafsir *maudhu'i*.

Dari 2 komparasi ayat serta sedikit pemaparan tentang semantik penelitian ini, penulis tertarik terhadap kata *Jabbar* untuk dipahami dengan mengulik kata tersebut serta mengaplikasikan dan merealisasikannya menggunakan metode semantik Al-Qur'an. Dengan kata dasar *Jabara* ini sudah diabadikan dan disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali dalam 9 surat yang berbeda, beserta derivasinya. Kata *Jabara* (جَبَرَ) merupakan *fi'il*/kata kerja dari جَبَرَ-يَجْبُرُ-جَبْرًا mengikuti wazan فَعْلًا-يَفْعُلُ-فَعْلًا

bab satu *tsulasi mujarrad* (Ali, 1965). Kata *Jabbar* sendiri bermakna menambal, membenarkan, memulihkan. Kata *Jabbar* memiliki 4 derivasi dalam Al-Qur'an, yaitu: *Jabbar, Jabbaran, Jabbarrin, Al-Jabbar*.

Penulis melihat ini merupakan suatu peluang dan tantangan baru dalam mengulik makna-makna yang terkait dengan kata dasar *Jabbar* ini. Penulis yakin dengan mengangkat kata *Jabbar* ini bisa jadi refrensi dan karya yang bisa dirasakan manfaatnya bagi pribadi penulis dan bagi akademisi maupun masyarakat pada umumnya. Dari pemaparan tersebut penulis memberi judul “Analisis Kata *Jabbar* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Ensiklopedik)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan analisis hasil latar belakang serta penegasan judul diatas, penulis dapat berasumsi untuk membuat rumusan masalah serta juga disertakan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *Jabbar* dalam Al-Qur'an berlandaskan studi semantik ensiklopedik?
2. Bagaimana medan semantik kata *Jabbar* dalam Al-Qur'an berlandaskan studi semantik ensiklopedik?
3. Bagaimana konsep kata *Jabbar* dalam Al-Qur'an berlandaskan studi semantik ensiklopedik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Seluruh pemaparan dan pertanyaan dari rumusan masalah diatas memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami makna dasar dan makna relasional kata *Jabbar* dalam Al-Qur'an berlandaskan studi semantik ensiklopedik.
2. Untuk mengetahui dan memahami medan semantik kata *Jabbar* dalam Al-Qur'an berlandaskan studi semantik ensiklopedik.
3. Untuk mengetahui dan memahami konsep kata *Jabbar* dalam Al-Qur'an berlandaskan studi semantik ensiklopedik.

#### D. Kegunaan Penelitian

1. **Kegunaan Teoritis:** Dari segi teoritis, kegunaan utama dari penelitian ini adalah untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan di ranah akademis, khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dan mahasiswi terutama di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang fokusnya terletak pada tafsir dan terjemahan Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an ditafsirkan dan diterjemahkan, pastinya hal ini dapat membuahkan dan menghasilkan beragam makna tergantung perspektif yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan inovatif dan sumbangan intelektual baru kepada mahasiswa, mahasiswi serta peneliti lain yang tertarik dalam studi semantik di ranah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. **Kegunaan Praktis:** Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan secara agamis dan objektif terhadap makna kata *Jabbar* dan derivasinya di dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik, serta bisa dijadikan wawasan dan pengetahuan keilmuan baru yang harapannya dapat memperkaya keintelektualan penulis pribadi dan umumnya bagi masyarakat Islam.

#### E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melibatkan eksplorasi terhadap perkembangan makna dan signifikansi kata-kata dalam Al-Qur'an. Fokusnya adalah untuk menelusuri kemungkinan perubahan makna yang terjadi dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dampaknya terhadap aspek sosio-psikologis Masyarakat, akibat perubahan makna tersebut. Dalam konteks ini, semantik dianggap sebagai salah satu pendekatan yang berguna untuk mengungkap dan memahami evolusi makna kata-kata tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah (Azima, 2017).

Semantik merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mengilustrasikan makna dan mengikuti perkembangan makna yang terjadi pada suatu kata, sehingga mampu menghasilkan interpretasi yang sesuai dengan maksud pengarang (Tuhan). Salah satu metode yang tepat untuk mengungkapkan makna dan konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah pendekatan semantik Al-Qur'an (Izutsu, 1997).

Dalam penafsiran kontemporer, penerapan semantik menjadi suatu inovasi dalam mengekspresikan makna-makna Al-Qur'an. Pendekatan penafsiran yang paling signifikan saat ini melibatkan analisis mendalam terhadap kata-kata kunci yang dianggap fundamental dalam kerangka konsep agama Islam atau dalam menghadapi permasalahan-permasalahan baru yang memerlukan jawaban cepat, akurat, dan menyeluruh. Salah satu keuntungan dari penggunaan semantik adalah kemampuannya untuk mengungkapkan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan niat Allah, yakni memahami makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa tersebut, berdasarkan pada konteks waktu dan penggunaan bahasa. Selain itu, semantik lebih memfokuskan analisis pada kata-kata tertentu secara menyeluruh, dan juga mampu mengidentifikasi hubungan yang saling terkait antara makna satu kata dengan kata lainnya (Saepudin et al., 2016).

Analisis semantik bertujuan untuk menitikberatkan pada penyelidikan distribusi kosakata (tema-tema) yang akan membentuk suatu struktur makna dan rangkaian konsep dalam suatu domain semantik. Pendekatan ini berusaha mengejar dan menjaga keseimbangan dari unit-unit makna kosakata yang sangat mendasar (tendensi makna) hingga ke unit-unit makna yang paling pusat (terma) (Ismail, 2016).

Pakar terkenal di bidang semantik, Toshohiko Izutsu adalah pakar bidang semantik yang teorinya kerap kali digunakan dalam penelitian semantik. Izutsu memiliki konsep brilian yaitu makna dasar dan makna relasional. Dia berpendapat bahwa makna dasar merupakan sifat yang melekat pada kata itu sendiri, senantiasa terbawa ke mana pun kata tersebut

ditempatkan. Di sisi lain, makna relasional adalah unsur konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan kata tersebut dalam posisi khusus yang berhubungan secara berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam suatu sistem (Izutsu, 1997).

Dalam perkembangannya, teori semantik yang digagas oleh Izutsu memiliki kekurangan yang mencakup aspek sifat, legitimasi, referensi dan kegunaan (Darmawan et al., 2020). Inilah yang menjadi cikal bakal munculnya semantik ensiklopedik.

Metode ensiklopedik adalah metode yang digagas oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani dan Yusep Muhammad Husaini selaku dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang sudah kredibel di bidang semantik. Metode semantik ensiklopedik telah melalui penelitian selama sekitar sepuluh tahun, sehingga metode ini memiliki karakteristik yang berbeda dari pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Teori semantik yang diajukan oleh Toshihiko Izutsu berfokus pada pencarian makna kata yang bergerak dari yang khusus ke yang umum. Sementara itu, teori semantik model ensiklopedik ini lebih menekankan pencarian makna kata yang bergerak dari yang umum ke yang khusus. Konsep ini merupakan perbaikan dari teori Izutsu dan dihadirkan sebagai tanggapan terhadap empat kritik terhadap gagasan Izutsu, yaitu mencakup aspek sifat, legitimasi, referensi, dan kegunaan (Darmawan et al., 2020).

Langkah-langkah yang diterapkan dalam metode semantik model ensiklopedik ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Pemilihan kata yang akan menjadi fokus penelitian, disertai dengan penjelasan mengapa tema tersebut dipilih dan mengapa layak untuk diteliti (pemilihan dan profilisasi).
- b) Pengumpulan ayat-ayat yang mengandung kata yang telah dipilih, beserta derivasinya. Proses ini dikenal sebagai pengumpulan data.

- c) Pelaksanaan penelitian atau riset dengan tujuan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menetapkan makna dasar dan makna relasional dari kata yang diteliti.
- d) Identifikasi makna dasar dan makna relasional pada kata yang diteliti setelah penelitian selesai.
- e) Pembuatan medan makna untuk kata yang diteliti, mencakup penjelasan tentang makna dasar, makna relasional pada zaman Arab *Jahiliyyah*, dan makna relasional pada zaman Al-Qur'an.
- f) Tahap akhir melibatkan penyajian konsep yang terkandung dalam kata yang diteliti secara rinci dan komprehensif. Tahap ini mendorong peneliti untuk memahami konsep kata yang sedang diteliti agar dapat disajikan secara menyeluruh dan jelas (Darmawan et al., 2020).

Berdasarkan pada langkah-langkah diatas, penulis kali ini berfokus pada kata *Jabbar* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Untuk memahami konsep dari kata *Jabbar*, penulis menjalani beberapa tahapan. Pertama, penulis menentukan kata yang akan diteliti, yaitu kata *Jabara*. Kedua, penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mencakup kata *Jabbar* beserta derivasinya. Ketiga, penulis melakukan riset dengan mengumpulkan materi-materi yang diperlukan untuk menetapkan makna dasar dan makna relasional dari kata *Jabbar*. Empat sumber yang menjadi fokus kajian meliputi kamus, syair Arab *Jahiliyyah*, analisis makna ayat-ayat Al-Quran, serta tafsir dengan memperhatikan kajian kitab tafsir. Keempat, penulis menetapkan makna dasar dan makna relasional dari kata *Jabbar*. Kelima, penulis membuat medan semantik yang menggambarkan makna dasar dan makna relasional dari kata yang sedang diteliti. Keenam, penulis menyimpulkan dengan merumuskan konsep akhir terhadap kata *Jabbar* dalam Al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan.

## F. Tinjauan Pustaka

Untuk mendalami dan meneliti pembahasan penelitian ini, penulis bersandar dan bertendensi kepada karya ilmiah yang sudah kredibel dalam membahas kajian semantik Al-Qur'an ini. Penulis tetap berusaha untuk memberi celah serta pemahaman baru dalam meneliti dan memahami. Beberapa karya ilmiah tentang semantik Al-Qur'an tersebut adalah

*Pertama*, artikel yang berjudul “*Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu*” yang dirangkai oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani dan Yusep Muhammad Husaini selaku dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Penelitian dalam artikel ini menyoroti kritik terhadap model analisis semantik Al-Qur'an yang diusung oleh Izutsu, terutama dalam hal sifat, legitimasi, referensi, dan manfaat hasil penelitiannya. Kritik-kritik tersebut dapat dikurangi dengan menggabungkan analisis semantik ke dalam metode tafsir *maudhu'i*. Pendekatan ini memberikan legitimasi semantik Al-Qur'an dalam konteks tradisi Islam, sementara tafsir *maudhu'i* mendapat manfaat dari alat analisis yang lebih tajam sebagai tanggapan terhadap kritik-kritik tersebut. Meskipun penggabungan ini akan menghasilkan perubahan dalam sifat, referensi, dan manfaat semantik Al-Qur'an, namun inilah elemen baru yang ingin diperkenalkan oleh analisis semantik Al-Qur'an model Ensiklopedik. Kemudian di artikel ini ditunjukkan pada penelitian kata *Matar*. (Darmawan et al., 2020)

*Kedua*, tesis yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Term *Al-Falāh* dan Derivasinya di Dalam Al-Qur'an” yang dirangkai oleh Muhammad Rifaldi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2022. Tesis ini menitikberatkan penelitian pada istilah *Al-Falāh*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Inti dari *Al-Falāh* dalam penelitian ini adalah pencapaian keberhasilan dalam

mencapai tujuan, baik itu keberhasilan duniawi maupun keberhasilan akhirat, yang dapat bertahan secara relatif lama melalui proses yang dilakukan dengan konsistensi. Makna hubungan sebelum Islam dari istilah *Al-Falāh* adalah keberhasilan duniawi yang diperoleh dengan tekun. Sebaliknya, makna hubungan setelah turunnya Al-Qur'an adalah pencapaian kesuksesan dalam mendekati diri kepada Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Konsep *Al-Falāh* dalam Al-Qur'an menggambarkan kesuksesan yang dicapai melalui proses sesuai dengan ajaran agama, dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah, serta memahami tentang hubungan antara hamba dan Tuhan (Rifaldi, 2022).

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Hafīza* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an” yang dirangkai oleh Lita Novitasari, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2022. Skripsi ini mengadopsi metode pendekatan semantik ensiklopedik untuk menggali makna dasar, makna relasional, dan derivasi kata *Hafīza* serta implikasinya terhadap gelar *hafiz Al-Qur'an* sebagai penghafal Al-Quran. Dalam Al-Quran, istilah *Hafīza* muncul sebanyak 44 kali dalam 23 surat yang tersebar dalam 42 ayat, dengan berbagai makna. Makna dasar *Hafīza* adalah menjaga atau memelihara sesuatu. Makna relasional sebelum masa Al-Qur'an terkait dengan menjaga yang berkaitan dengan rahasia dan perlindungan, mempertahankan dalam konteks cinta, bertakwa terkait dengan hubungan dengan Allah, berperan sebagai pawang dalam hubungan dengan menyerang musuh, dan berfungsi sebagai pelindung dalam relasi dengan penguasa. Sementara itu, makna relasional setelah masa Al-Qur'an melibatkan tindakan menjaga, memelihara, melindungi, menghalangi, mengawasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, tren *hafiz Al-Qur'an* pada masa kini menunjukkan bahwa Al-Qur'an perlu dijaga baik dari segi hafalan maupun kontennya. Jika kedua aspek ini kuat, faktor eksternal apapun tidak akan mampu merusaknya (Novitasari, 2022).

*Keempat*, skripsi yang berjudul “Kata *Habata* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Ensiklopedik)” yang dirangkai oleh Rifqi Ihsan Kamil, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2022. Skripsi ini menitikberatkan penelitian pada kata *Habata*. Metode yang diterapkan adalah metode tafsir *maudhu’i* dengan pendekatan semantik ensiklopedik. Diketahui bahwa kata *Habata* muncul sebanyak 8 kali dalam 8 ayat yang tersebar di dalam 4 surat. Makna dasar dari *Habata* adalah turun, yang merupakan kontras dari kata mendaki. Sementara itu, makna relasional *Habata* sebelum masa Al-Qur’an dan dalam masa Al-Qur’an memiliki makna dan konotasi yang serupa. Dengan demikian, konsep *Habata* dalam Al-Quran merujuk pada turun berdasarkan tempat, turun berdasarkan kedudukan dan keadaan, serta menjadi lawan kata dari mendaki (Kamil, 2022).

*Kelima*, skripsi yang berjudul “Analisis Kata *Sakhr* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Ensiklopedik” yang dirangkai oleh Dyaz Ilyasani, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2023. Skripsi ini menitikberatkan penelitian pada kata *Sakhr*. Metode yang diterapkan adalah metode *maudhu’i* dengan pendekatan semantik ensiklopedik. Dapat dipahami bahwa Akar kata *Sakhr* dan turunannya muncul sebanyak 42 kali dalam 23 bentuk yang berbeda, tersebar di 35 ayat dalam 22 surat Al-Qur’an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dasar dari *Sakhr* adalah menghina atau mengejek. Makna relasional *Sakhr* pada masa pra-quranik melibatkan konsep usia, sumpah, bahaya, kesedihan, ucapan, dan kedudukan yang tinggi. Di sisi lain, pada masa pasca-quranik, *Sakhr* memiliki makna relasional seperti patuh, dalam kendali, tak tertandingi, memudahkan, merendahkan, dan menolak kebenaran. Konsep *Sakhr* dalam Al-Qur’an dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang positif, yang sebagian besar dibangun berdasarkan analisis terhadap penggunaan *Sakhr* dan derivasinya yang berhubungan dengan Allah. Di sisi lain, sudut pandang kedua adalah sudut pandang negatif yang sering

ditemukan dalam ayat yang menyoroiti interaksi antara manusia, di mana terdapat ejekan terhadap aspek keduniawian dan keimanan (Ilyasani, 2023).

*Keenam*, skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Makna Kata *Maisir* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an: Studi Semantik Ensiklopedik” yang dirangkai oleh Anesya Wahulwa, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2023. Skripsi ini menggunakan metode tafsir *maudhu’i* dengan pendekatan semantik ensiklopedik. Skripsi ini menitikberatkan pada kata *Maisir*. Kata *Maisir* memiliki makna dasar sebagai usaha manusia dalam mencari keuntungan melalui proses yang mudah, yaitu dengan bertaruh atas harta melalui berbagai media permainan, yang dapat menyebabkan pelakunya lalai terhadap kewajibannya. Pada masa pra Qur’anik, makna relasional maisir mencakup segala bentuk taruhan yang melibatkan minuman keras, seringkali menyebabkan perpecahan bagi pelakunya. Pihak yang menang dalam taruhan menggunakan hartanya untuk menolong yang membutuhkan, membuat dirinya dan keluarganya dihormati di mata masyarakat. Sementara pada masa Qur’anik, makna relasional *Maisir* berkaitan dengan perbuatan keji setan yang dilakukan manusia, khususnya dalam praktik judi. Pelakunya dikenai ganjaran dosa besar oleh Allah karena perbuatan tersebut membuat manusia lalai dalam beribadah. Konsep *Maisir* dalam Al-Qur’an menunjukkan sifatnya yang negatif, kotor, dan sebagai bagian dari perbuatan setan yang bertujuan menghancurkan manusia agar lalai dalam beribadah. Allah mengharamkan *Maisir* dan menyarankan cara-cara untuk menjauhinya, seperti berbuat kebaikan di dunia, menyadari hari pembalasan, yakin pada janji Allah, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan berpuasa (Wahulwa, 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memilih kata *Jabbar* yang tentu sangat berbeda dari segi dasar kata dan maknanya baik sendiri maupun ketika sudah bersanding dengan kata lainnya. Persamaannya terletak dari segi metode semantik yang digunakan, yaitu

metode semantik ensiklopedik. Kata *Jabbar* sendiri di Alquran bermakna sewenang-wenang, sombong, gagah perkasa, kejam dan bengis dan Yang Maha Kuasa. Kata *Jabbar* sendiri memiliki 4 derivasi kata yaitu *Jabbar*, *Jabbaran*, *Jabbarina* dan *Al-Jabbar*. Maka dari itu penulis menuangkannya dalam judul “Analisis Kata *Jabbar* dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an (Studi Semantik Ensiklopedik)”.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan pokok-pokok utama melalui sistematika pembahasan yang terorganisir, yang mencakup:

**Bab I**, Pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II**, Landasan Teori yang di dalamnya menyajikan gambaran umum mengenai konsep kata *Jabbar* dan semantik Al-Qur’an melibatkan serangkaian langkah. Langkah awal mencakup penguraian topik-topik yang relevan dengan kata *Jabbar* menurut pandangan para tokoh, ulama, atau mufassir Al-Qur’an. Selanjutnya, penulis akan memberikan penguraian umum mengenai definisi semantik, sejarah semantik, cakupan kajian semantik, serta alur prosedur dari model semantik ensiklopedik.

**Bab III**, Metodologi Penelitian yang di dalamnya memuat pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data untuk menunjang kemudahan penelitian kata *Jabbar* dan derivasinya dalam Al-Qur’an.

**Bab IV**, Pembahasan yang di dalamnya berupa jawaban dari rumusan masalah yaitu makna dasar dan makna relasional, medan semantik dan konsep kata *Jabbar* berlandaskan studi analisis semantik ensiklopedik.

**Bab V**, Penutup yang di dalamnya penulis menyajikan rangkuman hasil penelitian secara menyeluruh yang memberikan jawaban terhadap

rumusan masalah, termasuk pemahaman tentang makna dasar kata *Jabbar*, analisis hubungan makna kata tersebut dalam Al-Qur'an, dan konsep kata *Jabbar* dalam konteks Al-Qur'an. Selain itu, pada bagian ini, peneliti juga mengemukakan evaluasi kritis dan rekomendasi untuk pengembangan penelitian yang telah dilakukan. Diakhir peneliti memberikan saran agar peneliti selanjutnya lebih mudah menemukan kebenaran maupun kesalahan untuk pengembangan penelitian semantik ensiklopedik lebih lanjut.

